

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Badan Pusat Statistik tahun 2016, tercatat dalam 10 tahun terakhir semenjak 2006, ada 3,98 juta perusahaan baru bermunculan, seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di Indonesia, jumlah ini meningkat 17,51% dibanding dengan jumlah pada tahun 2006, Bila dibedakan menurut skala usaha, 26,26 juta usaha (98,33%) berskala Usaha Mikro Kecil (UMK) dan 450.000 perusahaan berskala Usaha Menengah Besar (UMB). Menurut Okezone, PT. Krakatau Steel Tbk. telah mengalami kerugian dari Tahun 2012 sampai dengan 2017, kerugian tersebut terjadi karena mahal nya bahan baku yang di impor dari luar negeri yang menyebabkan biaya operasi dan biaya bahan baku membengkak jadi perusahaan tidak mengalami keuntungan tetapi sebuah kerugian yang berkepanjangan.

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital berdampak terhadap semakin ketatnya persaingan bisnis serta perubahan kondisi pasar di Indonesia. Oleh sebab itu, para pelaku bisnis harus siap menerima tantangan dari perusahaan kompetitor. Namun, untuk mewujudkan kesiapan tersebut bukanlah hal mudah di tengah ketidakpastian ekonomi global serta kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia yang turut melambat

sehingga secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap perkembangan industri di Indonesia.

Banyak pihak percaya bahwa Indonesia berhasil melewati krisis keuangan global dengan baik relatif terhadap negara-negara lain di regional Asia Tenggara. Kondisi ini ditandai dengan semakin membaiknya ekspektasi masyarakat. Indikator keberhasilan lainnya adalah kebangkitan pasar modal Indonesia yang menjadi salah satu pasar modal terbaik di regional Asia. Dari sektor mikro, tidak sedikit perusahaan yang tetap mampu mencatatkan laba dengan mengesankan. Para pelaku bisnis ini terbukti tidak secara signifikan terpengaruh oleh krisis keuangan global karena mereka memiliki fundamental yang kuat.

Motivasi para investor dalam menanamkan modalnya diperusahaan bukan hanya berfokus kepada pengembalian modal yang realtif singkat dan mendapatkan bagian laba dari kinerja rutin perusahaan, tetapi beberapa tahun terakhir ini dimana dalam menempatkan modal nya investor berharap agar investasi yang ditanam dapat menciptakan nilai yang menambah keunggulan perusahaan dibanding pesaingnya sehingga menjamin posisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut majalah SWA dan Stern Stewart & Co, dimana tahun ini sektor sektor industri yang merosot, seperti pertambangan, energi, otomotif dan bisnis komoditas, dikarenakan kurangnya pengalokasian modal untuk memperoleh nilai tambah yang akan menambah nilai suatu

perusahaan. Menurut Young & O'Byrne (2001), konsep EVA pertama kali diperkenalkan oleh Geoege bennet stewart, salah seorang managing partner dari sebuah perusahaan konsultan manajemen terkemuka yaitu Stern Stewart & Company yang berkantor pusat di New York, dalam bukunya yang berjudul "*The Quest For Value*" pada tahun 1980.

Konsep EVA dan MVA bukanlah hal baru, Esensi dari EVA adalah mengemas ulang dari manajemen keuangan yang dapat dipercaya . Namun, EVA dan MVA sebuah inovasi penting karena EVA tidak hanya merumuskan konsep keuangan modern tetapi implikasi yang *up to date* untuk membantu para manajer dalam memahami tujuan laporan keuangan itu dibuat dan membantu mereka untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mempermudah akses bagi manajer untuk memahami aspek keuangan yang terkadang rumit untuk dipahami sehingga membentuk suatu pola berpikir sistematis bagi pengambilan keputusan, . Jadi, EVA suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Dalam menghitung EVA ada tiga variabel yang penting yaitu NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) atau laba setelah pajak, COC (*Cost Of Capital*) atau biaya modal dan EVA atau nilai tambah ekonomis itu sendiri, sedangkan MVA suatu estimasi nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan adanya keinginan investor dalam menambahkan nilai suatu perusahaan dan perhitungan laba ekonomi perusahaan, maka dari itu perlunya menganalisis laporan laba rugi tradisional dengan laporan laba rugi menggunakan nilai tambah dan nilai jual perusahaan yang bertujuan

tercapainya visi dan misi sebuah perusahaan, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis EVA terhadap Imbalan Kerja Jangka Pendek dan Penilaian MVA pada PT. Aneka Tambang Tbk. tahun 2016 dan 2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT. Aneka Tambang Tbk. Tahun 2016 dan 2017?
2. Bagaimana bentuk *Single Step* laporan laba rugi tradisional pada PT. Aneka Tambang Tbk. Tahun 2016 dan 2017?
3. Bagaimana perhitungan *Market Value Added* (MVA) pada PT. Aneka Tambang Tbk. Tahun 2016 dan 2017?
4. Hubungan *Economic Value Added* (EVA) terhadap imbalan kerja jangka pendek PT. Aneka Tambang Tbk. Tahun 2016 dan 2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT. Aneka Tambang Tbk.

- b. Mengetahui bentuk *Single Step* Laporan Laba Rugi pada PT. Aneka Tambang Tbk.
- c. Mengetahui Nilai *Market Value Added* (MVA) pada PT. Aneka Tambang Tbk.
- d. Mengetahui hubungan *Economic Value Added* (EVA) terhadap imbalan kerja PT. Aneka Tambang Tbk.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan manajemen keuangan khusus untuk modal investor dan imbalan jangka pendek terutama tentang Laba/Rugi berbasis nilai atau EVA dan MVA atau nilai jual saham.

b. Manfaat Praktisi

Secara praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memudahkan masalah terkait modal investor terutama untuk mengetahui Laba/Rugi berbasis nilai atau EVA dan nilai pasar saham perusahaan atau MVA.